

**KONTRIBUSI USAHATANI BAWANG MERAH TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DI DESA LAMBANAN
KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

**MUHAMMAD RUSLI MAJID
A0117329**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

MUHAMMAD RUSLI MAJID. Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **MUHAMMAD ARHIM** dan **NURMARANTI ALIM.**

Kondisi sosial ekonomi merupakan status sosial dan ekonomi seseorang atau kelompok dalam masyarakat seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan akses terhadap kesehatan. Kondisi sosial ekonomi dapat beragam, dan seringkali digunakan untuk menganalisis perbedaan dalam masyarakat. Mayoritas penduduk Desa Lambanan berprofesi sebagai petani. Desa Lambanan merupakan salah satu penghasil produksi bawang merah di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Ada beberapa komoditi yang dibudidayakan petani, namun komoditi bawang merah dijadikan sebagai komoditi utama. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Lambanan. Peneliti menggunakan jenis data kuantitatif untuk mencari indikator pendapatan petani. Sedangkan untuk mencari indikator kondisi sosial ekonomi yang mencakup pemenuhan akan kebutuhan pokok, pemenuhan akan kebutuhan pendidikan, dan pemenuhan akan kebutuhan kesehatan peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan terbesar petani berasal dari usahatani bawang merah, dengan rata-rata Rp. 27.327.570 pertahun, dengan persentase 50 % masuk dalam kategori sedang, berada pada interval 33-66%. Dari ketiga indikator aspek sosial ekonomi yang diteliti, kontribusi usahatani bawang merah dinilai mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu: kebutuhan makan dan kebutuhan pakaian. Sedangkan untuk kebutuhan tempat tinggal dinilai kurang mampu. Pada aspek pemenuhan akan kebutuhan pendidikan dinilai masih mampu untuk biaya sekolah jenjang TK sampai SMA/Sederajat, dan dinilai tidak mampu untuk biaya sekolah perguruan tinggi.

Kata kunci: Bawang merah, kondisi sosial ekonomi, kontribusi, pendapatan, petani

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas hortikultura yang ada di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas strategis dan penting bagi perekonomian di Indonesia. Usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Deptan, 2005).

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua kalangan. Bawang merah pada umumnya digunakan sebagai bumbu masak sehari-hari pada rumah tangga, rumah makan sampai hotel. Bawang Merah (*Allium cepa L.*) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Meskipun Indonesia mampu memproduksi bawang merah sendiri, sampai saat ini Indonesia masih menjadi net importer bawang merah. Pada tahun 2014, volume impor bawang merah mencapai 74.903 ton, sedangkan volume ekspornya hanya 4.439 ton (Pusdatin, 2015). Masih tingginya volume impor bawang merah ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas, produksi musiman dan tingginya biaya produksi. Rata-rata produktivitas bawang merah di Indonesia pada tahun 2014 hanya mencapai 10,23 t/ha, sedangkan produktivitas potensialnya biasa mencapai 20 t/ha. Rendahnya produktivitas bawang merah terkait dengan rendahnya kualitas input yang digunakan terutama benih. Petani bawang merah menggunakan benih dari penanaman sebelumnya secara berulang-ulang sehingga produktivitasnya semakin menurun (Darwis et al. 2004).

Salah satu sentra produksi bawang merah yang ada Sulawesi Barat adalah Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini didukung dengan data produksi bawang merah menurut Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Barat yaitu: Kabupaten Majene menghasilkan bawang merah sebanyak 3.575 kuintal., Kabupaten

Polewali Mandar menghasilkan Bawang Merah sebanyak 1.319 kuintal., Kabupaten Mamasa menghasilkan Bawang Merah sebanyak 125 kuintal., Kabupaten Mamuju menghasilkan Bawang Merah sebanyak 360 kuintal., Kabupaten Mamuju Utara menghasilkan Bawang Merah sebanyak 63 kuintal., Kabupaten Mamuju Tengah menghasilkan Bawang Merah sebanyak 2 kuintal, (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2018).

Desa Lambanan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Desa Lambanan termasuk salah satu sentra penghasil bawang merah di Kecamatan Balanipa. Hal ini berdasarkan data luas lahan dan produktivitas tanaman bawang merah dalam 2 tahun terakhir menurut BPP Balanipa (2021), bahwa pada tahun 2019, luas lahan bawang merah di Desa Lambanan 14 ha, dengan produktivitas 5 t/ha., Pada tahun 2020, luas lahan bawang merah di Desa Lambanan 15 Ha, dengan produktivitas 5,5 t/ha.

Potensi pengembangan usahatani bawang merah yang ada di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar terbilang cukup bagus. Salah satu aspek potensi yang bisa dilihat dari segi lokasi lahan pertanaman bawang merah yang berada di ketinggian berkisar antara 50-250 mdpl. Ketinggian lahan ini sangat cocok untuk usahatani bawang merah. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Samadi dan Cahyono (2005) “Bawang merah sangat bagus dan memberikan hasil optimum, baik kualitas maupun kuantitas, apabila ditanam di daerah dengan ketinggian sampai dengan 250 mdpl. Bawang merah yang ditanam di ketinggian 800-900 mdpl hasilnya kurang baik, selain umur panennya lebih panjang, umbi yang dihasilkan pun kecil-kecil.

Mayoritas masyarakat Desa Lambanan berprofesi sebagai petani, khususnya petani bawang merah, dan memiliki pekerjaan sampingan usahatani lain seperti usahatani jyawut, bawang mandar, kacang hijau, ternak kambing dan sapi. Ada pula beberapa petani yang memiliki pekerjaan sampingan dari non usahatani seperti buruh bangunan, aparat desa dan pedagang. Kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Lambanan sudah dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang. Walaupun ada beberapa masalah yang

dihadapi oleh para petani dalam melakukan usahatani bawang merah seperti ketersediaan air, serangan hama, dan penyakit. Namun kegiatan usahatani bawang merah tetap dilakukan dan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani, sekaligus tetap menjadi komoditi utama yang dibudidayakan petani di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

Kondisi sosial petani di Desa Lambanan masih mengutamakan nilai-nilai budaya yang diajarkan turun-temurun seperti saling membantu satu sama lain dalam kegiatan apapun, hal ini dikarenakan mayoritas petani di Desa Lambanan memiliki hubungan keluarga yang dekat sehingga komunikasi dan hubungan sosial terjalin dengan baik. Selain itu, hal yang menarik di Desa Lambanan adalah konsep kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi seperti ketika melakukan kegiatan ataupun pekerjaan seringkali kita melihat konsep gotong-royong yang dijalankan.

Tingkat pendidikan petani di Desa Lambanan didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD) bahkan ada beberapa yang tidak menyelesaikan sekolah dasar. Hal ini mempengaruhi pada penerapan teknologi yang masih kurang bahkan konsep pertanian yang di kerjakan masih tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, maka kegiatan penelitian akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Lambanan, sehingga usahatani bawang merah tetap dijadikan komoditi utama yang dibudidayakan petani, walaupun sudah puluhan tahun terakhir produksi dari bawang merah sudah menurun akibat dari serangan hama dan penyakit, namun usahatani bawang merah masih dilakukan petani di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi usahatani bawang merah terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana total pendapatan petani bawang merah di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai salah satu karya tulis ilmiah yang berisikan informasi terkait gambaran sumber pendapatan, beserta jumlah total pendapatan petani bawang merah dan bagaimana kontribusi pendapatan dari usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani bawang merah dari segi aspek pemenuhan akan kebutuhan pokok, pemenuhan akan kebutuhan pendidikan, dan pemenuhan akan kebutuhan kesehatan di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bawang Merah

Menurut Endarto (2018) bawang merah termasuk dalam 3 jenis *Allium* yang paling terkenal di kalangan masyarakat dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, dua diantaranya adalah bawang putih dan bawang bombai. Bawang merah merupakan tanaman umbi umbian yang memiliki perakaran di bagian pangkal umbi. Dalam klasifikasi bawang merah, spesies bawang yang berwarna keunguan diberi nama *Allium cepa L.*, yang merupakan anggota kelompok *Aggregatum*, yakni sekumpulan bumbu makanan yang banyak digunakan di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Berikut adalah klasifikasi bawang merah:

Kingdom : *Plantae*
Sub kingdom : *Tracheobionita* (berpembuluh)
Super divisi : *Spermatophyta* (berbiji)
Divisi : *Magnoliophyta* (berbunga)
Kelas : *Liliopsida* (monokotil)
Sub kelas : *Lilidae*
Ordo : *Liliales*
Famili : *Liliaceae* (suku bawang-bawangan)
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium cepa var Aggregatum L.*

Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, mulai dari ketinggian 0-1.000 mdpl, ketinggian optimal adalah 0-400 mdpl. Secara umum tanah yang dapat ditanami bawang merah adalah tanah yang bertekstur remah, sedang sampai liat, drainase yang baik (Suhaeni dalam Listianto, 2016). Jenis tanah yang baik untuk budidaya bawang merah adalah Regosol, Grumosol, Latosol, dan Aluvial. Tanah yang baik untuk bawang merah yaitu lempung berpasir atau lempung berdebu, pH tanah antara 5,5 sampai 6,5, tata air (drainase) dan tata udara (aerasi) dalam tanah berjalan baik, tidak boleh ada genangan (Firmanto dalam Listianto, 2016).

2.2. Konsep Kontribusi Usahatani Terhadap Pendapatan Petani

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima masyarakat, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan masyarakat dari berbagai jenis kegiatan. Pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni: *On farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan masyarakat dari pertanian dengan melakukan usahatani untuk menghasilkan produk pertanian (komoditi pertanian), seperti usahatani tanaman pangan, usaha ternak, budidaya tanaman hias, budidaya perikanan dan budidaya tanaman perkebunan. Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari luar usahatani seperti berkerja pada usahatani milik orang lain, bekerja pada perusahaan dibidang pertanian, perkebunan, dan memelihara hewan ternak milik orang lain. Sedangkan pendapatan *non farm* merupakan pendapatan dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang yang input pokoknya dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi (Mubyarto dalam Kiki Mirwansyah, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi usahatani terhadap pendapatan petani dapat dilihat dari bagaimana hasil dari kegiatan pertanian atau usahatani berkontribusi pada penghasilan ekonomi petani. Pada aspek ini mencakup semua pendapatan yang petani peroleh dari hasil pertanian mereka. Kontribusi ini bisa sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis tanaman, ternak, proses pemasaran, dan faktor-faktor pendukung seperti cuaca dan harga komoditas. Dengan kata lain, kontribusi usahatani terhadap pendapatan petani mencakup seluruh pemasukan yang diperoleh dari menjalankan kegiatan pertanian, seperti hasil penjualan produk pertanian, maupun hewan ternak.

2.3. Konsep Usahatani Bawang Merah

Usahatani adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana metode yang digunakan oleh petani dalam menggunakan faktor faktor produksi pertanian seperti manajemen, lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih dan obat pembasmi penyakit dan hama tanaman dengan efektif, efisien dan berkelanjutan serta mengelola sumber daya, sehingga usaha tersebut dapat memberikan

manfaat dan keuntungan semaksimal mungkin pada saat tertentu, (Nur Zaman dkk. 2020). Usahatani terdiri dua unsur pokok (Hadisapoetra dalam Paulus, Achelien L dkk, 2015) yaitu :

1. Petani

Orang yang bertindak sebagai manajer yang berkewajiban untuk mengambil keputusan terkait penggunaan dan pengaturan sumber-sumber produksi secara efektif sehingga dapat menghasilkan biaya dan pendapatan seperti yang telah direncanakan.

2. Faktor Produksi

Adapun faktor-faktor produksi dalam usahatani meliputi:

- Tanah dengan faktor lainnya seperti air, udara, suhu, sinar matahari dan sebagainya yang secara bersama-sama menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan. tingkat produkasinya dan teknik bercocok tanam yang dapat dipergunakan.
- Tenaga kerja yang digunakan untuk menjalankan berbagai jenis teknik operasional yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga.
- Modal dalam usahatani merupakan benda ekonomi yang dipergunakan untuk memperoleh pendapatan, yang didalamnya termasuk modal tetap yaitu modal yang dipergunakan dalam beberapa kali proses produksi dan modal yang tidak tetap yaitu modal yang habis didalam satu kali produksi.

Berdasarkan konsep diatas usahatani bawang merah merupakan penerapan ilmu terkait tentang cara penggunaan faktor-faktor produksi bawang merah seperti modal, lahan, tenaga kerja secara efektif dan efisien sehingga mampu memberikan manfaat bagi petani. Lahan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap efisiensi teknis usahatani bawang merah. Jika petani memiliki lahan yang luas maka usahatani bawang merah semakin efisien. Peningkatan luas lahan usahatani tanpa diikuti dengan penggunaan input yang tepat prinsip manajemen yang baik, luas lahan akan menjadi faktor penghambat dalam peningkatan efisiensi teknis usahatani bawang merah (Lawalata et al, 2015).

Dampak ekonomi usahatani bawang merah sudah dilakukan turun temurun sehingga pengetahuan mengenai teknik bercocok tanam bawang merah juga dilakukan melalui garis keturunan. Apabila dilakukan dengan profesional, usahatani bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani atau pengusaha bawang merah sehingga penjualan hasil panen bawang merah dapat digunakan untuk kebutuhan primer. Usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Hal ini tidak lepas dari status bawang merah sebagai komoditas bernilai tinggi, usahatani bawang merah mampu mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani pada komoditas lainnya (Syamsudin, 2019).

2.4. Manajemen Usahatani

Manajemen usahatani adalah pengelolaan atau ketatalaksanaan usahatani yang sebaik-baiknya secara berencana, terorganisir, tersusun rapi, terarah dan terkontrol atau terkendali dalam batasan-batasan fungsi produksi yang disesuaikan dengan faktor-faktor alam, sumber daya tersedia, dengan tujuan untuk mencapai efisiensi hasil yang tinggi. Oleh karena itu dalam menjalankan suatu usahatani sangat diperlukan pengetahuan dalam mememanajemennya, karena manajemen mendasari setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam usahatani, seiring perkembangan zaman, manajemen mutlak diperlukan untuk setiap usaha yang akan datang maupun yang sudah dijalankan (Wedastra, 2013). Manajemen usahatani ialah modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi (Shinta, 2011).

Manajemen sebagai sumber daya juga sangat penting karena sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Hal ini karena ditentukan oleh pengelolaan yang berbeda. Manajemen atau pengelolaan yang baik dan benar akan memberikan hasil yang baik pula. Dengan demikian, manajemen dapat dikatakan sebagai faktor produksi yang tidak dapat diperhitungkan dengan pasti

(*the intangible part of production*). Dengan kata lain, manajemen sebagai sumber daya sangat dipengaruhi oleh “*human capital*” pengelola usahatani tersebut yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu usahatani (Suratiyah, 2009).

2.5. Kondisi Sosial Ekonomi

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, dimana dalam satu keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang mengajarkan anak cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Koentjaraningrat (2002), menyatakan fungsi keluarga dalam masyarakat adalah sebagai kelompok sosial dengan mengurus ekonomi rumah tangga yang mandiri dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan produktif. Dengan fungsi keluarga tersebut akhirnya akan membentuk suatu perwujudan sosial ekonomi yang akan membuat anggota keluarga tetap mempertahankan hidupnya di tengah kelompok sosial lainnya.

Umumnya manusia memiliki kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi dan banyak pula jenis kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya kebutuhan akan teknologi seperti smartphone. Pada masa sekarang smartphone menjadi salah satu benda yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Akibat dari tuntutan kebutuhan yang beragam, manusia harus berjuang untuk mencari nafkah, terutama bagi yang sudah memiliki keluarga. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup (Mangkunegara, dalam Abidin 2014). Secara umum manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh individu atau rumah tangga, yaitu sebagai berikut:

2.5.1. Kebutuhan Makan

Kebutuhan makan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab kebutuhan makan menentukan keberlangsungan hidup seseorang. Tanpa makan seseorang tidak mempunyai tenaga untuk

melakukan berbagai aktivitas. Hal ini juga berlaku bagi petani, dalam beraktivitas petani lebih banyak menggunakan tenaga fisik. Sehingga kebutuhan makan mereka harus terpenuhi terlebih dahulu agar petani mempunyai tenaga agar kegiatan pemenuhan kebutuhan hidupnya dapat berjalan dengan lancar.

2.5.2. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian juga termasuk kebutuhan dasar manusia. Pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari manusia. Bagi petani kebutuhan pakaian tidak harus pakaian yang bagus dan mahal, yang penting dapat melindungi tubuh mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian dapat dibagi-bagi kedalam paling sedikit 4 golongan, yaitu:

- Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam
- Pakaian sebagai andalan keunggulan dan gengsi
- Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci
- Pakaian sebagai penghias badan (Koentjaraningrat, 2000).

2.5.3. Kebutuhan Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah merupakan tempat beristirahat dan tempat berlindung dari panas matahari dan hujan, serta tempat berkumpul dengan keluarga bagi setiap individu. Bagi petani, tempat tinggal merupakan tempat berlindung, beristirahat, dan berkumpul bersama keluarga mereka. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, rumah dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- Rumah tempat tinggal keluarga kecil
- Rumah tempat tinggal keluarga besar
- Rumah suci
- Rumah Pemujaan
- Rumah tempat berkumpul umum
- Rumah pertahanan (Koentjaraningrat, 2002)

2.5.4. Kebutuhan Kesehatan

Kondisi manusia tidak selalu berada dalam keadaan sehat, terkadang manusia bisa terserang penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Bila sudah terserang penyakit, kegiatan sehari-hari pun dapat terganggu. Selain itu biaya kesehatan yang tidak murah membuat manusia harus berhati-hati menjaga kesehatannya.

2.5.5. Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan individu. Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah (Purwanto, Ngalim 2011). Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan terbatasnya akses kepala keluarga pada kegiatan produktif, dengan kata lain kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja disektor pekerjaan yang produktif.

Untuk memenuhi kebutuhannya manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut atas pemenuhan kebutuhan hidup. Kegiatan ini dinamakan juga sebagai sebuah kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan segala upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.6. Konsep Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Menurut Dalyono, (2005), “Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita”. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi pencapaian pendidikan anak. Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (Ihsan, 2003).

Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan Dalyono (2005) melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan. Secara tidak langsung melalui media massa baik cetak, audio maupun audio

visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat (Dalyono, 2005). Menurut Ihsan (2003), “Kondisi masyarakat di mana memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda”. Dalam hal ini dimana kondisi sosial ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka kondisi ini menjadi pembatas pendidikan. Orang tua sebagai pendidik secara kodrati harus mampu mengantisipasi pengaruh yang ada karena tidak semua pengaruh kondisi sosial merupakan pengaruh yang baik.

Menurut Linton dalam Basrowi dan Juariyah (2010), kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga tinggal empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

2.7. Konsep Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastrapradja (2000) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2001) juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati yang dikutip Zaenal Arifin (2002) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan

derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlaharganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Aspek sosial ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mubyarto, 2001).

2.8. Pendapatan

Pangandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

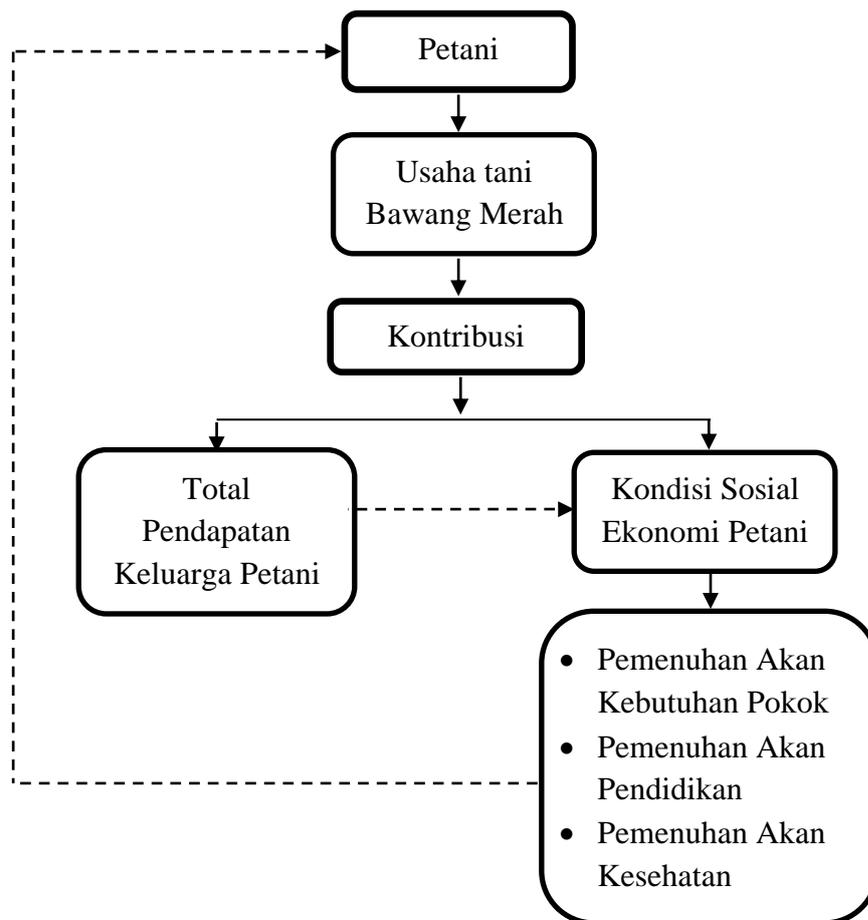
Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Gustiyana dalam Wanda, 2015).

2.9. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian (nama/tahun) | Hasil Penelitian | Perbedaan dengan penelitian saat ini |
|----|--|--|--|
| 1. | Kontribusi Usaha Tani Bawang Merah (Allium cepa L) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus di Desa Tutuling Jaya Kecamatan Wasile Timur). (Ekaria, 2018) | Kontribusi usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi adalah sebesar 61,66 %. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi cukup besar. Pendapatan tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. | Pada penelitian terdahulu mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi pada aspek pendapatan. Pada penelitian ini mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi mencakup beberapa aspek |
| 2. | Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo | Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Srikayangan cukup dalam pemenuhan ekonominya dilihat dari kepemilikan kendaraan dan alat elektronik. Modal merupakan salah satu hambatan bagi beberapa petani bawang merah di Desa Srikayangan karena masih terdapat petani yang menggunakan modal pinjaman lembaga keuangan. | Pada penelitian terdahulu mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi petani bawang merah. Pada penelitian ini mengidentifikasi kontribusi usaha tani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani. |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 3. | Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember | Kondisi sosial ekonomi buruh perempuan yang bekerja di bagian grading PT. Mitratani Dua Tujuh dapat dilihat dari 4 indikator yaitu pendidikan, pendapatan, tempat tinggal dan alat transportasi termasuk golongan kondisi sosial ekonomi sedang. | Penelitian terdahulu mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi buruh perempuan di Pt. Mitratani Dua Tujuh. Penelitian ini mengidentifikasi kontribusi usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani. |
|----|---|--|--|

2.10. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Skema kerangka pikir kontribusi usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ainun. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kota Cilegon Periode Tahun 2009-2016. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH*. Banten.
- Ardi, E. 2018. *Bawang Merah Teknik Budidaya dan Peluang Usahanya*. Trans Idea Publishing. Yogyakarta.
- Arifin, Z. 2002. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Desa Negara Batin Sungkai Selatan*. Unila. Bandar Lampung.
- Arimbawa, PD. & Widanta, AABP. 2017. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Penelitian Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6 (8).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten Di Sulawesi Barat*.
- BPP Balanipa. 2021. *Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah Di Desa Lambanan*.
- Basrowi dan Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 7(1).
- Christiawan, Eka, AMA, 2015. Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI*. Jember. 5:1.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darwis, V., Irawan, B., Muslim, C. 2004. Keragaan Benih Hortikultura Di Tingkat Produsen Dan Konsumen (Studi Kasus: Bawang Merah, Cabai Merah, Kubis, Dan Kentang). *Jurnal Socio-Economic*.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (3). Balai Pustaka. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ferdinand, MK., Elfis, UKR., Junaedin, W. 2022. Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Teknis Di Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 8(1).
- Gusti, IM., Gayatri, S., Prasetyo, AS. 2013. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2).
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 2(1).
- Hastuti DHD, A. Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husni, A., K. Hidayah, Maskan. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal ARIFOR*. 13(1).
- Ihsan., Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial*. Referensi. Jakarta.
- Ismi, N. F. 2017. Pengaruh Mata Pencaharian Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kelurahan Limpomajang, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng. *Skripsi*.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Komala, D., Haryono, D., Rosanti, H., 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 2(1).

- Lawalata, M., Hadi, D, H., Hartono, S. 2015. Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DES) Relative Efficiency Of Red Onion Farming In Bantul Regency With Data Envelopment Analysis (DEA) Approach. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 18(1).
- Legoh. 2010. Kontribusi Keuntungan Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Naha dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara. *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi*. Manado.
- Lestari, W, P. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Artikel Universitas Brawijaya*. Malang.
- Listianto, R. 2016. Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*) Pada Berbagai Jarak Tanam Dan Dosis Pupuk Kandang. *Skripsi*.
- Marwansyah. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Marhaeni, A., Yuliarmi, N. 2018. Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Malo, Manase. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Karunika. Jakarta.
- Maryoni, H, S. 2016. Pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Biaya Pemeliharaan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kepenuhan Raya). *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 5(1).
- Mirwansyah, Kiki. 2019. Kontribusi Usahatani Kopi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pekon Kegeringan, Kecamatan Batubrak, Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan*. Lampung.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Mudikawaty, Meity, Melli Meisawati, & Ari Nurdiana. 2018. *Super Complete SD/MI 4,5,6*. Depok: Magenta Media.
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akutansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta. Yogyakarta.

- Novia, R, A. 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 7(2).
- Pangandaheng, Y. 2012. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud. *Skripsi*.
- Paulus, A. L., Moniaga, V. R. B., & Wangke, W. M. 2015. Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *ASE*.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Rosda. Bandung.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Riwayadi. 2016. *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Salemba Empat. Jakarta.
- Samadi, B. dan Cahyono, B., 2005. Bawang Merah Intensifikasi Usahatani. Kanisius, Yogyakarta.
- Sastrapradja M. 2000, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Soekartawi. 2016 . *Analisis Usahatani*. UI – Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumarni dan Hidayat. 2005. Klasifikasi Tanaman Bawang Merah. <http://hortikultura.litbang.deptan.go.id>.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriani, N. 2011. *Bawang Bawa Untung Budidaya Bawang Merah dan Bawang Putih*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Susilowati, Sri Hery. 2012. Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani Eksistensi Petani Gurem dan urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor.
- Syamsudin, AB, H. 2019. Pemberdayaan Petani Bawang Merah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kolai Kabupaten Enrekang. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. (2).
- Umar, H. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Kedua. Rajawali Press. Jakarta.
- Wanda, F.F.A. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *Journal Ilmu Administrasi Bisnis*. 3(3).
- Wedastra, Made Suma. 2013. *Manajemen Usahatani dan Kendala Pelaksanaannya*. Ganec Swara. 7(1).
- Windani M, Ismiasih, Yusuf IF. 2022. Respon Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Corporate Farming Di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul. Yogyakarta. *Jurnal*. 8.
- Yulida, R. 2012. Kontribusi Usahatani Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawang. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2).
- Zaman, N., dkk. 2020. *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis. Medan